

INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC)

Ahmad Syukkur,¹ Hafid², Zainal³^{1,2,3}Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang, IndonesiaEmail Syukurahmad404@gmail.com hafidassyarihan@gmail.com zainalle84@gmail.com

DOI:

Received: Mei 2026

Accepted: Juni 2026

Published: Juli 2026

Abstract :

This study aims to analyze innovations in Islamic Religious Education (IRE) through the Deep Learning approach within the Love-Based Curriculum (LBC) and their implications for improving the quality of learning and fostering students' character development. The phenomenon under study focuses on the need for PAI learning that not only emphasizes cognitive aspects but also reinforces the values of compassion, empathy, and meaningful learning in the digital age. This study uses an approach.. The data were analyzed using data reduction techniques, data presentation, and interactive conclusion-drawing. The research results indicate that the implementation of the Deep Learning approach in KBC is carried out through reflective, collaborative, and digital technology-based learning that emphasizes a harmonious relationship between teachers and students. Other findings indicate that a conducive school environment, parental involvement, teachers' professional competence, and a culture of care are factors. This study concludes that Deep Learning-based PAI learning innovations in KBC have positive implications for the development of humanistic and adaptive education in the era of globalization. Further research is recommended to examine the effectiveness of this model at various levels of education

.Keywords: *Innovations in Islamic Education, Deep Learning, and a Love-Based Curriculum***Abstrak :**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Fenomena yang dikaji berfokus pada kebutuhan pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan nilai kasih sayang, empati, dan pembelajaran bermakna di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap guru PAI, kepala sekolah, peserta didik, serta orang tua di lingkungan Lembaga Amanatul Ummah. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam KBC dilakukan melalui pembelajaran reflektif, kolaboratif, dan berbasis teknologi digital yang menekankan hubungan harmonis antara guru dan peserta didik. Temuan lain menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, keterlibatan orang tua, kompetensi profesional guru, serta budaya kasih sayang menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran. Pendekatan ini berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan belajar, kreativitas, karakter religius, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi pembelajaran PAI berbasis *Deep Learning* dalam KBC memiliki implikasi positif terhadap pengembangan pendidikan humanis dan adaptif di era globalisasi. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas model ini pada berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci : *Inovasi Pembelajaran PAI, Deep Learning, Kurikulum Berbasis Cinta*

PENDAHULUAN

Kemajuan bangsa tergantung pada pendidikannya, apabila yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi semakin banyak, maka semakin banyak pula sumbangan pemikiran terhadap Bangsa. Sedangkan yang menjadi peran besar dalam pendidikan adalah guru dan dosen, di Indonesia banyak perguruan tinggi keguruan yang menghasilkan lulusan yang siap menjadi tenaga pengajar, *mentransfer knowledge* kepada peserta didik. Dengan demikian guru dalam melaksanakan tugasnya dituntut untuk mempunyai kompetensi, sikap profesional, dan penuh kasih sayang kepada peserta didik (Nurtanto, n.d.).

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menegaskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk mengembangkan kedudukan guru serta perannya sebagai pengajar dan mengembangkan mutu pendidikan nasional yang disertai penuh kasih sayang kepada siswa-siswi. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang untuk mendapatkan penghasilan untuk menjalani kehidupan yang membutuhkan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Kunandar, 2007).

Dijelaskan lagi oleh Westly Gibson dalam Rindjin menegaskan bahwa ciri-ciri profesionalisme yang disertai penuh kasih sayang kepada siswa-siswi antara lain (1) kepercayaan masyarakat atas layanan yang sudah diberikan berdasarkan ilmu yang dimilikinya dan dan keterampilan serta cinta kasih yang menjadi pendukung profesinya; (2) Dibutuhkan proses pendidikan tertentu sebelum seseorang melakukan tugasnya sebagai profesi; (3) Dibutuhkan seleksi standar sehingga yang berhak mengerjakan tugas itu, betul-betul orang yang memiliki kompetensi sebagai profesi; dan (4) Harus ada organisasi profesi, dengan tujuan melindungi kepentingan anggotanya serta mengembangkan pelayanan terhadap masyarakat termasuk keberadaan kode etik profesi sebagai landasan perilaku keprofesionalannya.

Guru sebagai tenaga pendidikan yang sesuai dengan profesi dibidangnya, terbukti dengan kemampuan akademik yang berupa Ijazah atau sertifikat pendidik (Nurtanto, n.d.). Sesuai dengan penjelasan Payong, yaitu kualifikasi bersifat statis, maksudnya seseorang diakui memiliki akademik dibuktikan dengan sertifikat atau Ijazah yang dikeluarkan Oleh lembaga pendidikan (Cooper, 2011). Dengan bukti sertifikat atau Ijazah menunjukkan bahwa seseorang memiliki dan menguasai kompetensi sebagai tenaga pendidik. Untuk mencapai guru yang profesional, adalah harus menjadi otoritas mutu dan profesionalisme guru sebagai etos kerja mereka dan menjadikannya sebagai landasan orientasi berperilaku dalam tugas-tugas profesinya, sehingga guru yang profesional mengajar sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (Karsidi, 2005).

Banyak perguruan tinggi mengeluarkan lulusan profesi sebagai guru, akan tetapi tidak sedikit dari yang sudah lulus hanya sekedar mempunyai Ijazah. Damin, berpendapat bahwa, orang yang profesional memiliki sikap, berbeda dengan orang yang tidak mempunyai profesional walaupun pekerjaannya sama. Demikian ini yang menjadi perbedaan antara guru yang profesional hanya dengan ijazah saja, dengan guru profesional dengan kecakapan atau kemahiran sebagai guru. Guru yang

profesional dan penuh kasih sayang kepada siswa-siswi selalu berusaha untuk mengembangkan kualitas sebagai guru dan selalu berusaha mengupdate kompetensi yang dimiliki (Damin, 2002).

Guru berkompotensi dibidangnya adalah apabila sudah memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kasih sayang. Boyatzis berpendapat bahwa *competency defined as capability or ability* yang berarti kemampuan atau kecakapan (Boyatzis, 2008). Ditafsiri oleh Mission bahwa *competency is a combination of knowledge, skill, and attitude* (Nurtanto,). Dari pendapat tersebut memberi arti bawa kompetensi adalah kombinasi dari sikap, keterampilan, pengetahuan, dan kasih sayang. Sedangkan Lynn dan Nixon mengatakan *competencies may range from recall and understanding of fact and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviors, and professional values*. Maksudnya, kompetensi adalah serangkaian dari pengalaman dan pemahaman tentang fakta dan konsep, pengembangan keahlian, pengajaran perilaku, kasih sayang, dan sikap. Kesimpulannya, kompetensi adalah kemampuan keahlian dalam bidang tertentu yang diwujudkan berdasarkan serangkaian dari sikap, keterampilan pengetahuan.

Guru di sekolah merupakan ujung tombak untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam pembelajaran faktor terpenting dan paling menentukan adalah guru. Sebagai guru yang profesional serta penuh kasih sayang mengajar merupakan kebiasaan, dan pada dasarnya mengajar tugas utamanya sebagai pendidik. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku berupa pengetahuan yang bersifat baru, wawasan baru, dan pengalaman atau terjadi intraksi antara guru dan peserta didik (Bhargava & Pathy, 2011). Sesuai dengan pendapatnya Cooper, et al. yaitu, *Effective teachers know that one of their primary tasks is to involve the student in the learning process*. Artinya, guru yang efektif dan penuh kasih sayang kepada siswa-siswi apabila mampu melibatkan semua peserta didik disaat pembelajaran berlangsung (Cooper, 2011).

Menurut Mulyasa. Disaat pembelajaran berlangsung tugas guru bukan hanya mentransfer knowledge yang dimilikinya, akan tetapi banyak tugas lain yang harus dilaksanakan oleh guru yang profesional, diantaranya, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator. Guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut adanya inovasi pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengembangan karakter, empati, dan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah *deep learning*, yaitu proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, refleksi, serta keterkaitan pengetahuan dengan pengalaman nyata peserta didik (Idham et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan *deep learning* dipandang relevan karena mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral secara lebih substantif dibandingkan pembelajaran yang bersifat hafalan dan transfer pengetahuan semata. Konsep ini selaras dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dikembangkan sebagai paradigma pendidikan humanistik berbasis kasih sayang, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan relasi sosial yang harmonis (Sidik & Sari, 2025). Kurikulum berbasis cinta menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang membangun suasana edukatif penuh empati, dialog, dan penghormatan terhadap potensi peserta didik. Indikator implementasi KBC meliputi pembelajaran partisipatif, komunikasi humanis, penguatan nilai spiritual, dan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif (Syafaruddin et al., 2025).

Secara teoretis, pendekatan *deep learning* dalam PAI memiliki keterkaitan dengan teori konstruktivisme dan humanistik. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi mengonstruksi makna secara mandiri (Creswell & Poth, 2020). Sementara itu, teori humanistik menekankan pentingnya pengembangan aspek afektif, aktualisasi diri, dan penghargaan terhadap nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Dalam implementasi PAI, pendekatan ini diwujudkan melalui pembelajaran reflektif, diskusi kontekstual, pembelajaran berbasis pengalaman, serta penguatan nilai cinta kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Mashuri & Rahman, 2025). Dengan demikian, hubungan antara *deep learning* dan KBC terletak pada orientasi keduanya terhadap pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, sosial, dan emosional yang kuat. Integrasi kedua pendekatan tersebut menjadi strategi inovatif dalam menjawab tantangan pendidikan Islam yang selama ini cenderung formalistik dan kurang kontekstual (Erlina et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan relevansi penerapan *deep learning* dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pendidikan Islam. Penelitian Zainab (Zainab, 2025). menemukan bahwa model *deep learning* berbasis *love curriculum* di pesantren mampu meningkatkan personalisasi pembelajaran dan keterlibatan siswa secara emosional. Syafaruddin, Sarda, dan Mawaddah (Syafaruddin et al., 2025), menegaskan bahwa integrasi KBC dan *deep learning* dapat membentuk lingkungan pembelajaran Islam yang holistik dan humanis. Mashuri dan Rahman (Mashuri & Rahman, 2025) menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural berbasis cinta berkontribusi terhadap penguatan karakter empati dan toleransi peserta didik. Selanjutnya, Sidik dan Sari (Sidik & Sari, 2025) menjelaskan bahwa konsep cinta dalam perspektif Al-Qur'an dan psikologi pendidikan dapat menjadi fondasi pedagogi Islam yang lebih inklusif dan transformatif. Penelitian (Imaniar et al., 2025) menjelaskan inovasi PBL dalam pembelajaran PAI berimplikasi positif terhadap peningkatan prestasi akademik dan pengembangan nilai-nilai religius siswa di era digital.

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model PBL berbasis teknologi serta penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris untuk menguji efektivitasnya dalam konteks pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian Heriyudanta dan Pradana (Heriyudanta & Pradana, 2025) juga menyoroti bahwa implementasi *deep learning* di madrasah menghadapi tantangan pada kesiapan guru, budaya belajar, dan integrasi kurikulum. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada kajian konseptual dan studi literatur, sedangkan penelitian empiris mengenai implementasi inovasi pembelajaran PAI berbasis *deep learning* dalam KBC pada konteks pembelajaran nyata masih relatif terbatas. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan empiris terkait bagaimana praktik pedagogis, interaksi pembelajaran, dan pengalaman peserta didik terbentuk melalui integrasi kedua pendekatan tersebut di lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang memandang inovasi pembelajaran PAI sebagai proses integratif antara pendekatan *deep learning* dan nilai-nilai humanistik dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Pendekatan *deep learning* diposisikan sebagai strategi pedagogis yang mendorong keterlibatan kognitif-reflektif peserta didik, sedangkan KBC menjadi landasan nilai yang membangun suasana pembelajaran penuh kasih, empati, dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Kombinasi keduanya diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana implementasi inovasi pembelajaran tersebut membentuk pengalaman belajar religius, penguatan karakter, dan pengembangan kompetensi peserta didik dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mengkaji inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses implementasi, dinamika pembelajaran, serta pengalaman subjektif guru dan peserta didik dalam konteks institusi tertentu secara alamiah. Desain ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi interaksi pedagogis, nilai-nilai humanistik, dan transformasi pembelajaran PAI yang berkembang melalui pendekatan *deep learning* secara komprehensif (Creswell & Poth, 2020), & (Yin, 2021). Penelitian dilaksanakan di salah satu madrasah aliyah berbasis pesantren di Jawa Timur pada periode Januari–April 2026. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru PAI, pengembang kurikulum, dan peserta didik yang terlibat aktif dalam penerapan KBC. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis KBC, (2) terlibat langsung dalam proses inovasi pembelajaran, dan (3) bersedia memberikan informasi secara mendalam. Dalam proses pengembangan data, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling* untuk

memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi informan utama sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam (Campbell, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi guru dalam menerapkan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PAI berbasis cinta. Proses wawancara berlangsung secara fleksibel menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga memungkinkan eksplorasi data secara lebih luas (Kallio et al., 2020). Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati interaksi guru dan siswa, strategi pembelajaran reflektif, penggunaan media pembelajaran, serta respons peserta didik terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran, modul ajar, catatan refleksi siswa, foto kegiatan, dan dokumen kurikulum sebagai data pendukung. Penelitian ini juga menerapkan triangulasi teknik dan sumber untuk meningkatkan kedalaman dan konsistensi data, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang diperoleh dari berbagai informan (Carter et al., 2021).

Validitas dan kredibilitas data dijaga melalui beberapa teknik pengujian keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, *member checking*, dan *audit trail*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan pengelola kurikulum untuk memperoleh kesesuaian data. Triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga interpretasi penelitian menjadi lebih kuat dan objektif (Fusch et al., 2020). Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengembalikan hasil sementara penelitian kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang dimaksud informan (McKim, 2023). Teknik ini penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kepercayaan data dan meminimalkan bias interpretatif. Peneliti juga menerapkan *audit trail* dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, proses kategorisasi, hingga penarikan kesimpulan agar penelitian dapat ditelusuri dan direplikasi secara terbatas oleh peneliti lain (Salmona & Kaczynski, 2024).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Huberman & Miles, 2020). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama terkait inovasi pembelajaran PAI melalui pendekatan *deep learning*. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks, narasi deskriptif, dan pemetaan tematik untuk mempermudah interpretasi hubungan antar kategori. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara induktif dengan terus melakukan verifikasi terhadap data lapangan sehingga diperoleh temuan yang valid dan konsisten. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola makna mengenai transformasi pembelajaran, penguatan karakter berbasis cinta, dan pengembangan berpikir reflektif siswa dalam implementasi KBC (Braun & Clarke, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Lembaga Pendidikan Amanatul Ummah Surabaya dibina oleh guru-guru yang penuh perhatian, kasih sayang, dan profesional sesuai dengan spesifikasi keilmuan yang dibutuhkan. Guru-guru lembaga pendidikan Amanatul Ummah Surabaya memiliki jenjang pendidikan S-1, S-2, dan S-3. Mayoritas para guru berstatus sebagai guru tetap yayasan (GTY), kemudian ada beberapa yang berstatus sebagai guru tidak tetap atau GTT, dan beberapa guru negeri Kementerian Agama (Kemenag) sebagai guru DPK dan kebanyakan diantara mereka sudah tersertifikasi.

Kesejahteraan guru di lembaga pendidikan Amanatul Ummah Surabaya cukup tinggi rata-rata di atas Pegawai Negeri Sipil (PNS), bahkan guru yang sudah tersertifikasi dan DPK mengajar tetap digaji dari sekolah secara penuh walaupun sudah mendapat gaji dari pemerintah. Di samping gaji, juga masih mendapat transport dan insentif baik dari sekolah ataupun pemerintah. Kesehatan gratis, dan beasiswa pendidikan bagi anak guru dan karyawan. Bagi guru dan karyawan yang berprestasi diberi kesempatan untuk naik haji atau umroh.

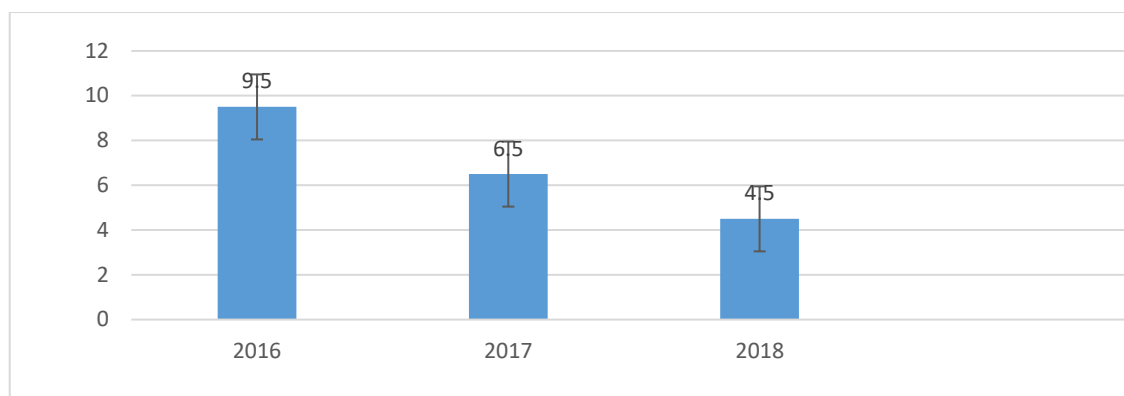
Ketika purna tugas memperoleh tunjangan hari tua yang bermanfaat. Rekrutmen guru di lembaga pendidikan Amanatul Ummah Surabaya dilakukan dengan sangat ketat. Memiliki nilai akademik minimal 3.00, berwawasan ahlussunnah wal jama'ah, dan memiliki kompetensi keguruan yang sangat baik dan mempunyai perhatian penuh kepada siswa-siswi.

Jumlah guru di lembaga Amanatul Ummah Surabaya dari berbagai lembaga sebanyak 318 orang dengan rincian sebagaimana berikut: MT.s Unggulan sebanyak 43 orang (Andi Wawancara, 2025). SMP Unggulan sebanyak 56 orang. MAU dan MBI sebanyak 55 orang (Zainul Arifin, 2025). SMA Unggulan sebanyak 53 orang. MT.s CI-EXCELANT dan MA CI- EXCELANT 52 orang (Karno Wawancara, 2025). Madrasah Muadalah sebanyak 59 orang. Jumlah semua guru di lembaga Amanatul Ummah Surabaya dari berbagai lembaga 318 orang.

Untuk meningkatkan pendidikan profesional guru, Kiai Asep Saifuddin Chalim memberi beasiswa bagi guru yang mau melanjutkan di perguruan tinggi. Bagi guru yang masih belum menempuh pendidikan di S2 dianjurkan melanjutkan di S2 yang masih belum S3 disuruh melanjutkan di S3. Sedangkan biaya bagi guru yang mau kuliah ditanggung oleh Kiai Asep Saifuddin Chalim melalui PERGUNU atau dari gajinya Kiai sendiri (Mashadi Wawancara, 2025).

Kiai Asep terus meningkatkan kualitas profesional guru dengan melaksanakan pelatihan. Pada tahun 2016 Kiai Asep melaksanakan pelatihan setiap hari rabu jam 15:00- 17:00 Selama perkiraan sepuluh bulan yang bertempat di pondok putri lantai dasar. Pada tahun 2017 melaksanakan pelatihan professional guru setiap bulan satu kali selama sepuluh bulan Setiap hari rabu yang bertempat di pondok putri lantai dasar dimulai jam 15:00 – 17:00. Pada tahun 2018 Kiai Asep Saifuddin Chalim, melaksanakan pelatihan satu kali dalam sepuluh bulan yang bertempat di pondok putra dimulai jam 18:00 – 23:00, Kiai Asep Saifuddin Chalim pada tahun 2018 hanya bisa melaksanakan satu kali, karena sibuk terjun dalam Politik dipemerintahan (Muhammad al- Barra, 2025).

Grafig Pelatihan Guru selama 3 tahun yang dilaksanakan setiap hari rabu



Diantara usaha Kiai Asep Saifuddin Chalam dalam meningkat kualitas pendidikan guru melaksanakan rapat kerja satu tahun (RAKER) yang dilaksanakan setiap Semester II selesai pembagian raport yang bertempat di Institut KH, Abd.Chlim pacet mojokerto jawa timur. Kiai mengundang tutor dari Universitas terkenal, diantaranya Universitas Sunan Ampel, dari al-Azhar kairo mesir, pelaksanaan raker selama dua hari dua malam.

Sesi pertama pembukaan yang dipimpin langsung oleh Kiai Asep Saifuddin Chalam, sesi kedua pelatihan yang di sampaikan oleh tutor yang telah di undang, sesi ketiga rapat guru internal dari semua lembaga di Amanatul Ummah, sesi keempat keputusan hasil rapat internal antara lembaga kemudian dirumuskan menjadi buku panduan, sesi kelima penutup yang dilaksanakan oleh Kiai Asep Saifuddin Chalam (Karno Abd.Karim, Wawancara, 2025).

Diantara usaha Kiai Asep Saifuddin Chalam, dalam membina para guru adalah setiap rapat Kiai menyuruh supaya semu guru mengajar dengan penuh kasih sayang, ramah, sopan dan menganggap sisiwa-siswi seperti anak kandung sendiri demikian ini berlandasan hadits *إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ، أُعَلِّمُكُمْ: الْحَدِيثُ*. Artinya: Sesungguhnya saya untuk kalian seperti orang tua, saya mengajari kalian (HR. Abu Hurairah) (Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, 1960).

Hadist ini memberi pengertian bahwa guru mengajar harus disertai kasih sayang, perhatian, ramah, sopan, serta jelas keterangannya tidak berhenti menjelaskan sehingga siswa-siswi faham.

Pembahasan

Inovasi Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan *Deep Learning* Berbasis Cinta

Istilah guru sudah menjadi profesi sebagai pekerjaan, untuk menjadi guru dibutuhkan mempunyai keahlian khusus. Sebab dengan keahlian khusus itu, guru samagat berperan besar di dalam dunia pendidikan, yang menentukan keberhasilan peserta didik dan menjadikan lembaga pendidikan bermutu serta berkualitas. Selama ini tidak ada alat mesin pembelajaran yang bisa menggantikan posisi guru. Dengan mempunyai keahlian khusus, profesi guru berbeda dengan profesi yang lain. Perbedaan profesi sebagai guru dengan profesi selain guru, hanya terletak pada tugas dan tanggungjawabnya. Tanggung jawab profesi sebagai guru ada hubungan erat dengan keahlian-keahlian yang menjadi persyaratan menjadi guru profesional. Kemampuan yang sangat mendasar yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik adalah kompetensi guru (Saad, 2009).

Tenaga pendidik mempunyai jabatan di berbagai jenjang, baik di jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan anak usia dini, dan perguruan tinggi di berbagai lembaga pendidikan formal yang diangkat langsung oleh peraturan Undang-undangan. Guru diakui sebagai tenaga profesional, apabila terbukti mempunyai sertifikat atau Ijazah yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi. Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005).

Guru yang profesional sangat diharapkan mempunyai kasih sayang kepada siswa-siswi dan *Akhlaqu al-karimah* yang menjadi contoh yang baik ditengah-tengah masyarakat. Dengan kasih sayang dan ber-*akhlaqul karimah* ditengah-tengah masyarakat, dia sudah menunjukkan bahwa dirinya layak dan pantas menjadi guru profesional, sehingga bisa ditiru oleh masyarakat. Masyarakat yang akan menilai guru, apakah pantas dibuat contoh atau tidak pantas dibuat contoh, dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga akan melihat sepek terangnya, baik cara melayani masyarakat, cara berpakaian, cara berbicara, cara berjalan, bahkan cara makan dan minum. Guru juga dinilai oleh masyarakat dibidang keilmuannya, kasih sayang, pengalamannya, serta bagaimana dia mendidik dan menjelaskan pembelajaran terhadap peserta didiknya (Soetjipto & Kosasi, 2009).

Dalam dunia pendidikan kompetensi profesional guru harus ditingkatkan, dengan cara guru diharapkan menempuh pendidikan tertentu, sehingga mendapatkan sertifikat atau ijazah yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan atau instansi tertentu, sehingga di masa yang akan datang semua guru sudah mempunyai sertifikat atau ijazah. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional (Ahmadi, 2018).

Kesimpulannya, sertifikasi guru diberikan hanya bagi guru yang sudah memenuhi persyaratan sebagai guru yang ber-kompetensi untuk melakukan tugas mengajar disatuan lembaga pendidikan tertentu. Lembaga sertifikasi memberi sertifikasi kepada guru apabila sudah lulus mengikuti tes kompetensi. Artinya sertifikasi guru adalah uji kompetensi, yang tujuannya untuk mengetahui kemampuan dan kelayakan seseorang menjadi guru yang profesional sehingga dapat dibuat landasan pemberian sertifikasi.

Guru yang berpotensi senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan penuh tanggungjawab. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dalam empat kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional dari 4 tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman

Komponen-komponen kelengkapan pendukung Inovasi Pembelajaran *Deep Learning* Berbasis Cinta di antaranya:

1. Lokasi sekolah terletak di tempat yang tentram, nyaman, tenang dan asri, sehingga tidak terdengar suara yang mengganggu aktivitas pembelajaran.
 2. Guru diharapkan pintar dalam mengatur waktu selama proses belajar mengajar berlangsung.
 3. Guru harus kreatif dan inovatif untuk menciptakan model dan metode pembelajaran, dengan melihat situasi dan kondisi.
 4. Guru memberi hadiah dan penghargaan kepada siswa-siswi yang berprestasi dan menyapa mereka dengan ramah setiap berjumpa taruma ketika berada di dalam kelas.
 5. Inovasi Pembelajaran *Deep Learning* Berbasis Cinta harus tersedia ruang bermain siswa termasuk gedung olah raga, gedung seni, laboratorium untuk menunjang pengembangan kreatifitas siswa atau murid.
 6. Guru yang mengajar sesuai dengan bidang keilmuannya, berpengalaman, penuh kasih sayang serta humoris agar siswa tidak jenuh selama proses pembelajaran.
 7. Jangan sampai terjadi pertentangan dan permusuhan antara guru dan siswa.
- Tujuh komponen yang telah disebutkan adalah salah satu konsep Inovasi Pembelajaran *Deep Learning* Berbasis Cinta.

Mengembangkan Hubungan Positif

Ada sembilan unsur Inovasi Pembelajaran *Deep Learning* Berbasis Cinta untuk membawa Siswa-siswi mencapai kemampuannya secara terukur dan mampu menunjukkan prestasinya. Di antara adalah:

1. Pemimpin yang profesional. Kepala sekolah dalam Inovasi Pembelajaran *Deep Learning* Berbasis Cinta, mempunyai kemampuan dan pemahaman lebih.
2. Semua guru yang disiplin dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya serta orang yang profesional. Karena guru orang yang berhadapan langsung dengan peserta didik dan sebagai ujung tombak.
3. Inovasi Pembelajaran *Deep Learning* Berbasis Cinta mempunyai tujuan pencapaian filosofis yang jelas. Tujuan filosofis tertuang dalam bentuk visi dan misi, bukan hanya itu saja, visi dan misi dapat dilaksanakan secara maksimal oleh setiap elemen sekolah unggulan.
4. Lingkungan yang kondusif aman, tenteram, indah, asri sehingga proses pembelajaran berjalan dengan aman dan nyaman. Di tempat yang dikelilingi penghijauan, adalah tempat yang paling kondusif untuk ditempati kegiatan pembelajaran.
5. Inovasi Pembelajaran *Deep Learning* Berbasis Cinta harus mempunyai jaringan yang baik, dan solid terutama organisasi keguruan, orang tua siswa-siswi yang ada di rumah dan harus ada forum komunikasi antara organisasi, wali murid, siswa, guru dengan tujuan untuk menciptakan keharmonisan antara anggota *Stakeholders* di sekolah.
6. Inovasi Pembelajaran *Deep Learning* Berbasis Cinta harus mempunyai kurikulum yang jelas. Seharusnya di dalam mengembangkan kurikulum disesuaikan dengan setiap daerah terutama disekolah unggul.

7. Inovasi Pembelajaran *Deep Learning* Berbasis Cinta mengevaluasi secara terus menerus untuk mengetahui apakah tujuan kurikulum, pembelajaran sudah tercapai
8. Keikutsertaan orang tua atau siswa-siswi harus dilakukan dan selalu aktif setiap kegiatan di sekolah (Mahfuda, 2003).
9. Menggunakan teknologi informasi (Alzahrani et al., 2016). Inovasi Pembelajaran *Deep Learning* Berbasis Cinta sangat diharapkan mengembangkan pembelajaran melalui teknologi digital terutama di zaman globalisasi saat ini. Dengan menggunakan IT memberi kemudahan terhadap peserta didik. IT juga bermanfaat sebagai sumber belajar yang mudah dan dapat terjangkau di manapun berada (Suliswiyadi, 2015)

Regulasi Guru dan Murid dalam Inovasi Pembelajaran *Deep Learning* Berbasis Cinta

Dalam dunia pendidikan apabila menginginkan keberhasilan didalam proses pembelajaran maka dari sisi pendidik dan peserta didik mempunyai etika yang harus dipenuhi oleh keduanya, adapun etikanya sebagaimana berikut:

Etika guru terhadap Murid:

1. Seorang guru merupakan *khulafa'* hendaknya senantiasa saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, jangan saling menjegal dan menyakiti dengan ucapan atau perbuatan dengan tanpa hak.
2. Seorang guru hendaknya menjadi panutan bagi siswa-siswi
3. Seorang guru hendaknya menyebarkan ilmunya tanpa main-main atau sembrono
4. Seorang guru hendaknya membiasakan menghafal dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya
5. Seorang guru seharusnya belajar terlebih dahulu sebelum mengajarkan ilmunya pada siswa-siswinya
6. Seorang guru seharusnya selalu mendoakan siswa-siswinya agar menjadi orang yang berguna untuk bangsa dan negara
7. Sebagai seorang guru senantiasa bertaqwa kepada Allah, baik dalam keadaan sendirian atau sedang intraksi dengan masyarakat, selalu takut kepada Allah dalam segala gerak geriknya, waktu diam, ketika berbicara, karena seorang guru merupakan yang dititipi ilmu dan hikmah oleh Allah.
8. Seorang guru agar selalu tenang, dalam menghadapi masalah baik kecil atau besar, senantiasa menjaga diri dari sesuatu yang tidak baik dihadapan masyarakat terutama dihadapan peserta didik serta berlaku sopan dengan masyarakat dan siswa-siswi.
9. Guru agar selalu ikhlas dalam menyampaikan ilmu baik dimasyarakat atau diwaktu menyampaikan pelajaran terhadap siswa-siswi.
10. Seorang pendidik jangan menjadikan ilmu sebagai alat mencapai dunia, tanpa ada tujuan untuk menyebarkan islam dan mengikuti tidak langkah rasulullah.
11. Seorang guru supaya berperilaku sopan baik dihadapan siswa-siswi atau ketika berintraksi dengan masyarakat, jangan menjadikan dunia sebagai tujuan yang paling utama dalam pembelajaran.
12. Seorang guru supaya menjauhi dari perbuatan hina dan rendah serta menjauhi tempat-tempat yang kurang baik dan tempat maksiat.

13. Seorang guru agar senantiasa menjaga syariat islam, seperti shalat lima waktu dengan berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama, *amar makruf Nahi munkar* , selalu bersabar ketika ditimpa musibah.
14. Seorang guru supaya melaksanakan sunnah-sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah, saling tolong menolong pada sesama manusia.
15. Seorang guru agar senantiasa menjaga syariat islam, sering membaca Qur'an, Berdzikir baik dengan hati atau dengan lisan
16. Seorang guru agar menjahui perilaku yang tercela, iri hati, dangki, dendam, dan membiasakan diri untuk berperilaku dengan akhlak yang terpuji
17. Seorang guru supaya tertanam dalam hatinya senang belajar, dan selalu mengembangkan diri, bersungguh-sungguh ketika belajar atau mengajar
18. Seorang guru supaya belajar dari siapa saja baik dari orang tua atau belajar dari orang yang umurnya lebih muda
19. Seorang guru supaya membuat karya ilmiah, mengarang, menulis dan mempublikasikan hasil karyanya
20. Seorang guru agar mendoakan peserta didiknya agar berhasil dalam mencari ilmu, mempunyai kasih sayang pada siswa-siswi seperti menyayangi anaknya sendiri (Hasyim Asy'ari, 1415).

Etika Murid terhadap Guru

1. Seorang siswa-siswi hendaknya mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu
2. Seorang siswa-siswi di dalam mencari Ilmu seharusnya niat mencari ridloanya Allah, untuk menegaskan kalimatnya Allah, serta untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya
3. Seorang siswa-siswi hendaknya mengetahui tentang cara-cara memulyakan guru serta berterimakasih, memulyakan semua yang berhubungan dengan guru seperti anak dan keluarga guru
4. Seorang siswa-siswi hendaknya mau menerima setiap ilmu, sepanjang ia mengetahui sumbernya dan menerima semua apa yang disampaikan dan selalu patuh pada guru selagi tidak disuruh berbuat maksiat pada Allah Swt.
5. Seorang siswa-siswi hendaknya tidak menolak atau menyalakan mazhab lain atau memandang mazhab lain sesat, bahkan seorang murid seharusnya saling menghormati apabila berbeda dalam memahami sebuah permasalahan (Duryat, 2016).
6. Siswa-siswi diharapkan selalu menghormati guru. Ada yang berkata bahwa orang mampu mencapai cita-citanya apabila menghormati gurunya, orang akan gagal meraih cita-citanya sebab tidak berlaku hormat terhadap gurunya. Menghormati guru lebih baik dari pada taat pada guru, karena menghormati guru dipastikan nurut dan taat ketika diperintah, tetapi taat pada guru belum tentu menghormati guru, bisa jadi taat hanya didepan guru saja (Barjak Umar Bin Ahmad, tt). Orang tidak menjadi kafir sebab melakukan maksiat, tapi bisa menjadi kafir sebab tidak hormat. Contoh iblis menjadi jadi kafir karena tidak hormat pada Nabi Adam, bukan karena tidak taat dan tidak mempunyai ilmu. Sayyidina Ali berkata: Aku budaknya orang yang telah mengajariku, apabila dia mau menjikan aku sebagai budak atau menjualku aku siap, apabila memerdikanku, aku juga siap. Darisini bisa ditarik kesimpulan bahwa murid agar selalu tunduk kepada

guru selagi tidak disuruh berbuat maksiat, agar berhasil didalam mencari ilmu (Kitab Ta'lim, tt).

7. Siswa-siswi tidak boleh duduk ditempat gurunya, tidak boleh bertanya sebelum dibuka pertanyaan, tidak boleh bertanya ketika guru sedang bosan dan susah. Kesimpulannya murid harap mencari ridlo dari gurunya, dan menjahui murka gurunya, agar ilmunya manfaat serta barokah.
8. Siswa-siswi juga harus menghormati keluarga gurunya dan siapa saja yang mempunyai hubungan dengan gurunya. Ada satu riwayat ada Ulamak besar di kota bukhori dia sedang duduk belajar, tiba-tiba dia bangun, kemudian ditegur oleh temannya seraya berkata, mengapa kamu berdi ? lalu dia menjawab saya berdiri karena melihat anak guru saya sedang bermain di gang buntu, saya berdiri karena menghormati anak dari guruku, kalau menghormati anak dari guruku bearti saya menghormati guruku.
9. Sebagai siswa-siswi hendaknya selalu mempunyai wudluk ketika mau belajar baik disekolah atau selain di sekolah. Syakh syamsyaul aimmah al-Halwani berkata: saya mendapatkan derajat yang tinggi, karena selalu mempunyai wudluk ketika mau belajar.
10. Bagi siswa-siswi jangan memilih sendiri dalam materi pelajaran, dan harus diserahkan penuh kepada gurunya, karena guru lebih tahu tentang karakteristik peserta didik, dan pelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Syekh al-Imam Burhanul haq wa al-waddin, berkata para pelajar zaman dahulu senantiasa menyerahkan mata pelajaran kepada gurunya sehingga mereka berhasil dalam mencari ilmu, sedangkan pencari ilmu di zaman sekarang memilih sendiri mata pelajaran sehingga mereka gagal dalam mencari ilmu dan tidak mendapatkan buahnya ilmu.
11. Siswa-siswi ketika belajar bersama gurunya jangan terlalu dekat kecuali terpaksa, duduk yang baik antara guru dan peserta didik ketika belajar perkiraan satu anak panah atau satu meter, dengan tujuan supaya peserta didik senantiasa menghormati guru.

Siswa-siswi supaya menjahui perilaku yang tercela, karena perilaku yang tercela merupakan anjing maknawi, dalam sebuah hadist diterangkan bahwa malaikat tidak akan masuk kedalam rumah selagi didalam rumah itu ada anjing dan gambar atau patung, begitu pula ilmu tidak akan masuk kedalam hati yang masih terdapat perilaku yang tercela.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan pendekatan deep learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mampu membentuk proses belajar yang lebih reflektif, humanis, dan bermakna bagi peserta didik. Penerapan model tersebut tidak semata-mata menekankan penguasaan aspek kognitif materi keagamaan, melainkan juga memperkuat dimensi afektif, spiritual, dan sosial melalui praktik pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan berfokus pada pengalaman peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses PAI meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir

kritis, serta pembentukan karakter religius yang moderat dan inklusif. Oleh karena itu, penerapan deep learning dalam KBC tampil sebagai model pedagogis yang relevan untuk menjawab tantangan transformasi pendidikan Islam di era kontemporer.

Secara konseptual, kajian ini memperkuat transformasi pembelajaran PAI yang berlandaskan nilai-nilai humanistik dan konstruktivistik dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini turut memperkaya diskursus mengenai integrasi pendekatan deep learning di ranah pendidikan Islam, yang selama ini cenderung didominasi oleh praktik pengajaran tekstual dan berorientasi pada hafalan. Dari perspektif aplikatif, temuan memberi implikasi bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, reflektif, dan berfokus pada pembentukan karakter melalui lingkungan belajar yang suportif dan penuh kasih.

Amanatul Ummah Surabaya sebagai lembaga unggulan dan favorit, *output* lulusannya menembus berbagai perguruan tinggi ternama, baik di dalam maupun luar negeri. Tenaga pendidik di Amanatul Ummah umumnya berkualifikasi S1, S2, dan S3, sedangkan tenaga pengajar Muadalah mayoritas merupakan lulusan luar negeri dari perguruan tinggi seperti Al-Azhar Mesir, serta institusi di Yaman, Maroko, Tunisia, dan Madinah. Sistem pendidikan di Amanatul Ummah mengombinasikan kurikulum formal nasional dengan kurikulum Muadalah Al-Azhar Kairo, sehingga menghasilkan perpaduan kompetensi lokal dan internasional.

Seluruh muatan kurikulum diselesaikan pada semester V, dan pada semester VI institusi menyelenggarakan program dauroh (remidi tuntas) serta tryout untuk mempersiapkan siswa menghadapi UTBK dan SBMPTN. Lembaga berupaya maksimal membantu siswa memasuki perguruan tinggi dengan mengakomodasi aspirasi mereka dan orang tua melalui berbagai jalur, seperti jalur prestasi, Bidikmisi, SBMPTN, dan jalur beasiswa, baik domestik maupun internasional, sehingga siswa dan orang tua merasa tenang dalam merencanakan kelanjutan studi. Pendiri dan pengasuh, Kiai Asep Saifuddin Chalim, secara konsisten meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan rutin setiap Senin dan Rabu, serta memberikan beasiswa bagi guru yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dengan tujuan meningkatkan profesionalisme dan mencapai status sekolah unggul.

References

- Ahmadi, R. (2018). Konsep Mengembangkan Profesi dan Karier Guru. Ar-Ruzz Media.
- Alzahrani, S. M. H., Hammersley-Fletcher, L., & Bright, G. (2016). Identifying Characteristics of a Good School in the British and Saudi Arabian Education Systems. 7(27), 136–148.
- Bhargava, A., & Pathy, M. (2011). Perception of Student Teachers About Teaching Competencies. Journal of Contemporary Research, 1(1), 77–81.
- Boyatzis, R. E. (2008). Competencies in the 21st Century. International Journal of Management Development, 27(1), 5–12.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic Analysis: A Practical Guide. Sage Publications.
- Campbell, M. (2020). Purposive Sampling in Qualitative Research Synthesis. Qualitative Research Journal, 20(6), 652–664.

- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. (2021). The Use of Triangulation in Qualitative Research. *Oncology Nursing Forum*, 48(4), 451–460.
- Cooper, J. M. (2011). *Classroom Teaching Skills*. Wadsworth Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 (ed.)). SAGE Publications.
- Damin, S. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Pustaka Setia.
- Duryat, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam*. Alfabeta.
- Erlina, G., Riadi, H., & Sulwana, S. (2025). Deep Learning and Love Curriculum Integration in Indonesian Education. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 1–14.
- Fusch, J., Ness, L., & Fusch, V. (2020). Denzin's Paradigm Shift: Revisiting Triangulation in Qualitative Research. *Journal of Social Change*, 12(1), 19–30.
- Hasyim Asy'ari, M. (1415). *Adabul Alim wa al-Muta'allim*. Pesantren Tebuireng.
- Heriyudanta, M., & Pradana, R. M. (2025). Integrating Deep Learning and Love-Based Curriculum in Madrasah: Challenges and Solutions. *Annual International Conference on Islamic Education Proceedings*, 1(1), 56–69.
- Huberman, M., & Miles, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 (ed.)). UI-Press.
- Idham, I., Rokimin, R., & Akhirudin, M. T. (2025). The Application of Deep Learning in Enhancing the Effectiveness of Islamic Religious Education Curriculum in Madrasahs. *Management of Education Journal*, 5(2), 45–58.
- Imaniar, Hafid, & Munawaroh, F. (2025). Inovasi Model Problem Based Learning Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Prestasi Siswa di Era Digital. *InCare*, 5(6).
<https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/1333>
- Kallio, S., Pietilä, A., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2020). Developing a Framework for a Qualitative Semi-Structured Interview Guide. *Journal of Advanced Nursing*, 76(12), 2954–2965.
- Karsidi, R. (2005). *Profesionalisme Guru dan Peningkatan Pendidikan di Era Otonomi Daerah*.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Sertifikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Mahfuda, A. N. (2003). Studi Kasus pada SMA Negeri 8 Jakarta dan MA Negeri 4 Jakarta. *Jurnal Manajemen Madrasah Unggulan*, 20, 1–17.
- Mashuri, S., & Rahman, M. (2025). Integrating Multicultural Islamic Education With a Love-Based Curriculum and Deep Learning. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 77–91.
- McKim, C. (2023). Meaningful Member-Checking: A Structured Approach to Member Checking. *American Journal of Qualitative Research*, 7(2), 41–52.
- Nurtanto, M. (n.d.). *Mengembangkan Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Menyiapkan Pembelajaran yang Bermutu*. 553–565.
- Salmona, M., & Kaczynski, D. (2024). *Qualitative Data Analysis Strategies*. Edward Elgar Publishing.
- Saud, U. S. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Alfabeta.
- Sidik, A., & Sari, R. (2025). *The Curriculum of Love in the Perspective of the Qur'an and*

- Psychology: New Trends in Holistic Islamic Education. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 4(1), 12–25.
- Soetjipto, & Kosasi, R. (2009). *Profesi Keguruan*. Rineka Cipta.
- Suliswiyadi. (2015). Menumbuhkan dan Mengembangkan Mutu Sekolah Unggul di Kabupaten Magelang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 6(2), 91–102.
- Syafaruddin, B., Sarda, M., & Mawaddah, N. (2025). Integration of Love-Based Curriculum and Deep Learning in Madrasahs: A Holistic Approach to Islamic Education. *International Journal of Research and Educational Review*, 3(1), 88–101.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (2005).
- Yin, R. K. (2021). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zainab, N. (2025). Deep Learning Model in Personalizing Learning Based on the Love Curriculum in Islamic Boarding School. *Proceedings of International Conference on Education*, 2(1), 115–126.